



International
Labour
Organization

Kajian Pala

dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fak-fak

LAPORAN STUDI



“Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II:
Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata
Pencarian yang Lestari untuk Masyarakat Papua”
ILO – PCdP2 UNDP



International
Labour
Organization

Kajian Pala

dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fak-fak

Provinsi Papua

“Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II:
Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata
Pencaharian yang Lestari untuk Masyarakat Papua”
ILO – PCdP2 UNDP

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Ringkasan Eksekutif	5
BAB 1: Pengantar	11
1.1. Latar Belakang	11
1.2. Tujuan	11
BAB 2: Hasil/Temuan Kajian Rantai Nilai Pala	13
2.1. Profil Tanaman Pala	13
2.2. Gambaran Industri Pala	14
2.2.1. Industri Global	14
2.2.2. Industri Pala di Indonesia	14
2.2.3. Industri Pala di Kabupaten Fakfak	16
2.3. Rantai Nilai Pala di Kabupaten Fakfak	18
2.3.1. Gambaran Umum	18
2.3.2. Produk dan Pasar	18
2.3.3. Deskripsi Pelaku Utama Rantai Nilai	19
2.3.4. Rantai Pemasaran dan Distribusi Nilai Tambah	24
2.3.5. Teknologi Budidaya dan Paska Panen	26
2.3.6. Standar Mutu Pala	27
2.3.7. Stakeholder dan Kelembagaan	28
2.3.8. Dimensi Dampak Lingkungan	29
2.3.9. Kebijakan Pendukung	29
2.3.10. SWOT	30
2.3.11. Peluang dan Hambatan Utama Rantai Nilai	31
BAB 3: Strategi dan Intervensi Potensial	35
3.1. Tujuan dan Sasaran Penguatan Rantai Nilai	35
3.2. Strategi Penguatan Rantai Nilai Pala	35
3.3. Intervensi Potensial	37
Daftar Pustaka	42

Ringkasan Eksekutif

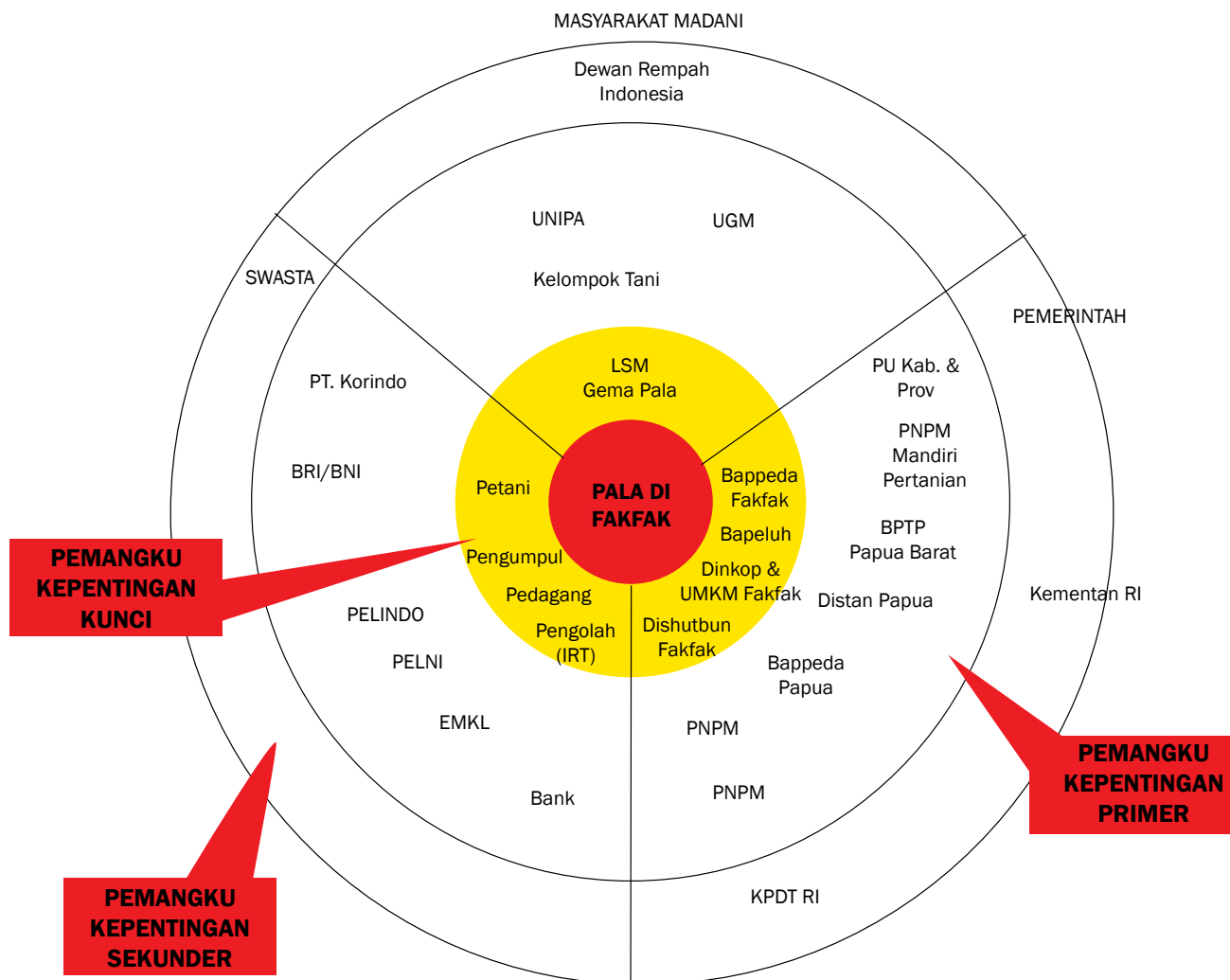
Sampai saat ini Indonesia termasuk salah satu negara produsen dan pengeksport biji dan fuli pala terbesar dunia, dengan pangsa pasar dunia sebesar 75 persen. Pasar utama tujuan ekspor pala Indonesia (dari sisi volume) adalah Vietnam, Amerika Serikat, Belanda, Jerman dan Italia. Produksi pala Indonesia pada tahun 2011 mencapai 15.793 ton, yang dihasilkan dari luas areal produksi 118.345 hektar dan melibatkan 146.331 kepala keluarga (KK) petani pemilik. Provinsi Papua Barat menyumbang 8,6 persen terhadap produksi pala nasional. Pala Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat yaitu sekitar 99 persen, dengan cara penanganan pasca panen yang masih tradisional dengan peralatan seadanya dan dilakukan kurang higienis.

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu daerah penghasil pala utama di Provinsi Papua Barat selain Kabupaten Kaimana. Pala di kabupaten ini sebagian besar masih berupa hutan pala yang tersebar di delapan distrik, dengan volume produksi terbesar terdapat di Distrik Teluk Patipi. Hampir 80 persen lahan di Kabupaten Fakfak ditumbuhi oleh tanaman pala (*myristica fragrans houtt*). Luas area tanaman pala di Kabupaten Fakfak mencapai 6.071 hektar (58 persen dari total luas area tanaman pala di Provinsi Papua Barat) dengan produksi mencapai 1.884 ton (11 persen dari total produksi pala Indonesia), dengan jumlah petani yang terlibat langsung dalam budidaya tanaman pala sebanyak 2.300 KK.

Tanaman pala di Kabupaten Fakfak secara umum belum bisa disebut sebagai tanaman perkebunan, karena pada kenyataannya mayoritas tanaman pala di kabupaten ini merupakan hasil perkebangbiakan alami yang tumbuh di hutan-hutan ulayat dan warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Pelaku utama dalam rantai nilai komoditas pala adalah para petani dan pedagang, Jumlah petani cukup besar dan menjadi penentu dalam kontinuitas pasokan serta kualitas pala. Namun, lemahnya kapasitas petani selama ini menjadikan posisinya yang sangat lemah dalam rantai perdagangan pala, dan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Para pemangku kepentingan dalam pengembangan rantai nilai pala di Kabupaten Fakfak terdiri dari pemangku kepentingan di tingkat mikro, meso dan makro. Secara ringkas analisis pemangku kepentingan dapat dilihat pada Diagram 5. Saat ini pengetahuan petani mengenai teknik budidaya intensif masih kurang, sementara pola panen yang tidak sesuai (panen muda) juga menurunkan kualitas pala sehingga petani memiliki posisi tawar yang rendah. Hal ini menyebabkan pendapatan petani dari tanaman pala menjadi rendah. Penguatan kapasitas PPL dan lembaga pemberdayaan di tingkat petani (seperti LSM) menjadi isu utama dalam kelembagaan komoditi pala mengingat perannya yang sangat penting dalam mendukung program-program pengembangan pala ke depan.

Diagram 5. Peta stakeholder komoditas pala di Kabupaten Fakfak

Kondisi ini setidaknya disebabkan oleh tiga hambatan utama dalam dalam rantai nilai pala di Kabupaten Fak Fak, yaitu:

- ♦ Belum adanya tata niaga pala mengakibatkan tidak adanya kepastian harga dan pasokan kebutuhan, serta menimbulkan ketergantungan petani yang sangat besar kepada tengkulak;
- ♦ Kapasitas petani (dalam budidaya yang baik, pengelolaan usaha dan kelembagaan), mengakibatkan rendahnya kualitas, kontinuitas pasokan pala ke para pedagang dan akses ke informasi dan sumber pasar; dan
- ♦ Minimnya lembaga pendukung bisnis (*business supporting system*) mengakibatkan lemahnya kapasitas pelaku utama dalam rantai nilai pala.

Arah penguatan rantai nilai komoditas pala di Kabupaten Fakfak perlu difokuskan pada peningkatan kualitas dan kontinuitas pasokan dari petani. Hanya dengan kualitas yang baik dan pasokan yang stabil akan dapat diupayakan peningkatan pendapatan bagi petani. Sementara dukungan yang dibutuhkan dari lembaga-lembaga terkait adalah, akses ke informasi dan sumber pasar serta peningkatan kapasitas petani (baik dalam aspek budidaya yang baik, pengelolaan keuangan usaha dan kelembagaan di tingkat petani).

Usulan intervensi penguatan rantai nilai pala di Kabupaten Fakfak yang dikembangkan bersama pada diskusi kolompok terfokus Lintas Sektor di tingkat Kabupaten 25 July 2013 di Hotel Grand Papua - Fakfak adalah sebagai berikut:

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya **	
1.	Pengembangan kebijakan yang mendukung komoditi pala	1.1. Penyusunan rencana induk pengembangan komoditi pala Kabupaten Fakfak.	Bappeda Kab.		500				X				Stabilitas harga jual pala di tingkat petani dan pedagang.
		1.2. Penyiapan regulasi tentang harga jual pala dalam wilayah Kabupaten Fakfak.	Bappeda Kab.		1.000	500	250	250	X				
		- Penyusunan naskah akademik untuk regulasi harga jual dan tata niaga pala.											
		- Lokakarya pengembangan tata niaga pala di wilayah Kabupaten Fakfak. Workshop melibatkan: perwakilan petani, pedagang, LSM, SKPD terkait, DRI, Kementan.											
		- Perumusan dan penetapan SK Bupati Kabupaten Fakfak tentang harga jual pala di wilayah Kabupaten Fakfak.											
		1.3. Pertemuan dengan Dewan Rempah Indonesia, Bappenas dan Kementerian terkait * untuk pengembangan jejaring pendukung dan pemasaran pala.	Bappeda Kab.	200	500				X			X	
		1.4. Penyiapan kajian dan pemrosesan perlindungan varietas pala Fakfak (hak paten).	Bappeda Kab.			500			X				

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya **	
2.	Pengembangan wadah koordinasi dan komunikasi antar stakeholder	1.5. Kerjasama pengembangan jejaring pemasaran dengan BUMD PADOMA (Papua Doberai Mandiri). ♦ Penyiapan data-data terkait dengan produksi pala Kabupaten Fakfak. ♦ Pertemuan penjiagaan kerjasama. ♦ Penyiapan dokumen-dokumen kerjasama.	Bappeda Kab.	100	250	250	250	250	X			X	
		2.1. Pengembangan kelembagaan Myristica Development Center (MDC): ♦ Penyiapan dan penetapan legal formal lembaga. ♦ Penyiapan dan penetapan struktur lembaga (mencakup perwakilan dari Pemda, swasta dan masyarakat madani). ♦ Penyusunan program dan rencana kerja MDC (fokus pada aspek pengembangan budidaya, pasca panen, informasi pasar dan jejaring lembaga). ♦ Sosialisasi keberadaan MDC.	Bappeda Kab.	250	250		250	250	X			X	• Sinergi program dan kegiatan antar stakeholder yang terarah dan terukur. • Efisiensi sumberdaya yang dialokasikan pemangku kepentingan.
		2.2. Pendampingan Teknis kepada Sekretariat MDC untuk perencanaan dan pengelolaan kegiatan (termasuk kegiatan studi banding, pelatihan staf sekretariat, dan sebagainya).	Bappeda Kab.		500	250			X			X	

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya **	
3.	Penguatan Kapasitas	2.3. Penyelenggaraan pertemuan rutin antar stakeholder pala guna membahas isu-isu strategis.	Sekretariat MDC		250	250	250	250					• Peningkatan pendapatan petani. • Peningkatan produktivitas.
		2.4. Lokakarya sinkronisasi program pengembangan pala antar SKPD.	Bappeda Kab.	250	250	250	250	250	X			X	
		3.1. Penguatan kapasitas LSM dalam pendampingan pengembangan kelompok tani dan pengelolaan usaha petani.	Bappeda Kab.	250	300	300	300	300	X		X	X	
		3.2. Penguatan kapasitas pendamping teknis: - Pelatihan untuk pelatih Budidaya Tanaman dan pasca panen yang baik bagi kelompok tani, LSM dan tenaga penyuluh lapangan. - Pelatihan tenaga pendamping teknis pengelolaan usaha bagi petani.	Dishutbun, Distan	100	300	300			X		X	X	
		3.3. Pendampingan teknis budidaya tanaman dan pasca panen yang baik.	Distan & Dishutbun	100	300	300	300	300	X	X	X		
		3.4. Penguatan kelembagaan koperasi untuk mendukung akses petani ke teknologi, informasi dan modal kerja.	Dinkop	150	250	250	250	250	X		X		

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya**	
4.	Percontohan	4.1. Pengembangan kebun percontohan budidaya tanaman pala: - Pembebasan lahan. - Penyusunan desain kawasan kebun percontohan. - Penyiapan kelembagaan pengelola.	Dishutbun	500	2.000	500	500	500	X				
		4.2. Pengembangan laboratorium pengujian mutu pala: - Penyiapan dokumen perencanaan pengadaan laboratorium. - Pengadaan fasilitas, sarana dan prasarana laboratorium. - Pelatihan SDM pengelola dan tenaga uji mutu di laboratorium. - Sosialisasi keberadaan laboratorium pengujian mutu pala.	Dishutbun	100	1.000	200	200	200	X	X	X		
5.	Pengawasan & evaluasi	♦ Pemantauan program dan kegiatan. ♦ Penyusunan Laporan Evaluasi Program Penguatan Rantai Nilai Pala.	Bappeda	100	100	100	100	100	X				Tersedianya data dan laporan evaluasi intervensi.

* Kementerian Perdagangan, Kementerian Koperasi dan UMKM, Kementerian Pertanian

** Lembaga donor, perusahaan swasta (dana CSR), dsb.

BAB 1. Pengantar

1.1. Latar Belakang

Kajian ini merupakan kontribusi dari Proyek “Pelembagaan Pembangunan Matapencarian yang Berkelanjutan”, yang merupakan bagian dari Komponen Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II: Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata Pencarian yang Lestari untuk Masyarakat Papua, yang didanai oleh Pemerintah Selandia Baru, dan dilaksanakan oleh UNDP dan Organisasi Perburuhan Internasional (ILO).

Tujuan dari proyek ini adalah berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat asli Papua, dengan mengoptimalkan fungsi-fungsi dasar dari sistem kemasyarakatan dan tata kelola pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan ekonomi berkelanjutan di tanah Papua. Diharapkan pada akhir proyek para pemangku kepentingan setempat mampu:

1. mengembangkan usaha lokal yang potensial di Papua Barat;
2. memiliki kelompok-kelompok usaha lokal yang memperoleh akses terhadap keuangan, dan
3. terbentuknya pusat pengembangan usaha mikro/inkubasi bisnis.

Pendekatan proyek ini adalah menyediakan sebuah model kerangka kerja dengan menggunakan proses yang tepat untuk mengidentifikasi dan menyusun desain intervensi untuk mengembangkan produk-produk kompetitif lokal dan usaha mikro yang dimiliki oleh masyarakat asli Papua. UNDP bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Papua Barat dan Universitas negeri Papua (UNIPA) telah melaksanakan studi tentang produk unggulan dan pemetaan usaha serta kebutuhan mereka dalam mengembangkan usahanya. Dari hasil penelitian dan kesepakatan antara UNDP dan Bappeda Provinsi Papua Barat, telah dipilih dua kabupaten percontohan untuk aplikasi penguatan rantai nilai komoditas, yaitu komoditas sayuran di Kabupaten Manokwari dan komoditas pala di Kabupaten Fakfak.

Kajian ini mencakup gambaran mengenai kondisi komoditas pala di Kabupaten Fakfak (tahun 2013), analisis rantai nilai dan pemangku kepentingan, peluang dan hambatan, serta rekomendasi bagi penguatan rantai nilai komoditas pala.

1.2. Tujuan

Kajian ini dimaksudkan untuk:

- ♦ memetakan dan mengidentifikasi mata rantai produksi komoditas terpilih dari hulu ke hilir dan peta *pemangku kepentingan* yang terlibat dalam setiap mata rantainya;

- ♦ mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang pengembangan komoditas terpilih;
- ♦ mengidentifikasi iklim usaha secara umum dan kebijakan yang diperlukan untuk pengembangan komoditas terpilih; dan
- ♦ memberikan rekomendasi tentang strategi pengembangan komoditas terpilih yang memberikan nilai tambah serta kebijakan atau peraturan yang diperlukan khususnya untuk memfasilitasi pertumbuhan bisnis dari komoditas terpilih.

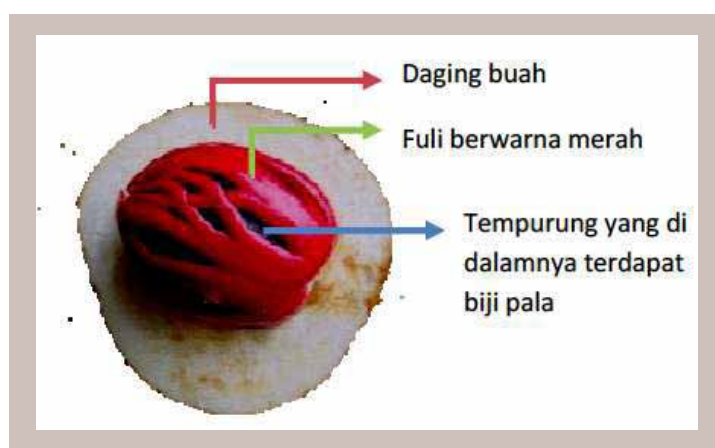
BAB 2. Hasil/Temuan

Kajian Rantai Nilai Pala

2.1. Profil Tanaman Pala

Tanaman pala merupakan tumbuhan berbatang sedang dengan tinggi mencapai 18 m, memiliki daun berbentuk bulat telur atau lonjong yang selalu hijau sepanjang tahun. Tanaman pala dari jenis *Myristica fragrans* Houtt adalah tanaman keras yang dapat berumur panjang hingga lebih dari 100 tahun. Tumbuh dengan baik di daerah tropis, termasuk famili *Myristicaceae* yang terdiri atas 15 genus (marga) dan 250 species (jenis). Di Indonesia dikenal beberapa jenis pala, yaitu :

- 1) *Myristica fragrans* Houtt, yang merupakan jenis utama dan mendominasi jenis lain dalam segi mutu maupun produktivitas. Tanaman ini merupakan tanaman asli pulau Banda.
- 2) *M. argenta* Warb, lebih dikenal dengan nama Papuanoot alias pala Papua Barat, asli Papua Barat, khususnya di daerah kepala burung. Tumbuh di hutan-hutan, mutunya di bawah pala Banda.
- 3) *M. scheffert* Warb. terdapat di hutan-hutan Papua.
- 4) *M. speciosa*, terdapat di pulau Bacan. Jenis ini tidak mempunyai nilai ekonomi.
- 5) *M. succeanea*, terdapat di pulau Halmahera. Jenis ini tidak mempunyai nilai ekonomi.



Tanaman pala rata-rata mulai berbuah pada umur 5-6 tahun. Setelah mencapai umur 10 tahun hasilnya mulai meningkat dan meningkat terus hingga mencapai optimum pada umur rata-rata 25 tahun. Produksi optimum ini bertahan hingga tanaman pala berumur 60-70 tahun. Lambat laun produksinya menurun hingga mencapai umur 100 tahun atau lebih, bila tidak ada aral melintang (Rismunandar, 1992).

Bagian tanaman pala yang mempunyai nilai ekonomis adalah bagian buah. Buah pala

sendiri terdiri dari 83,3 persen daging buah; 3,22 persen fuli; 3,94 persen tempurung biji, dan 9,54 persen daging biji. Biji dan fuli merupakan produk utama dari tanaman pala, yang sebagian besar untuk diekspor. Fungsi dari biji dan fuli pala yang utama adalah sebagai rempah, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk industri makanan dan minuman. Daging buah yang muda banyak digunakan untuk makanan ringan dan minuman seperti manisan, permen, sirup dan jus pala. Minyak pala yang diperoleh

dari penyulingan biji pala muda, selain untuk ekspor juga merupakan bahan baku industri obat-obatan, pembuatan sabun, parfum dan kosmetik di dalam negeri. Produk lain yang mungkin dibuat dari biji pala adalah mentega pala yaitu trimiristin yang dapat digunakan sebagai minyak makan dan industri kosmetik. Di antara berbagai produk pala, permintaan akan biji dan fuli pala serta minyak atsirinya diperkirakan akan tetap tinggi, disebabkan karena sebagai rempah pala mempunyai citarasa yang khas.

2.2. Gambaran Industri Pala

2.2.1 Industri Global

Produksi pala dunia mencapai 25.000 ton per tahun, di mana Indonesia dan Grenada mendominasi produksi dan ekspor (baik untuk biji pala dan fuli), dengan bagian pasar masing-masing negara sebesar 75 persen dan 20 persen. Sisanya dihasilkan dari India, Malaysia, Papua Nugini, Sri Lanka dan beberapa pulau di Karibia. Grenada masih diperhitungkan sebagai pemasok pala dengan kualitas tinggi yang diterima oleh pasar internasional.

Permintaan pala dunia mencapai 20.000 ton per tahun, dengan negara importir utama adalah negara-negara di Uni Eropa, Amerika Serikat, Jepang dan India. Amerika merupakan pasar terbesar untuk seluruh produk pala. Singapura dan Belanda merupakan negara utama pengeksportir ulang (*re-exporters*).

Harga pala di pasar dunia terus tumbuh tiap tahun sejak lima tahun terakhir. Pada saat permintaan tinggi harga pala bisa mencapai US\$16.000-21.000 per ton di pasar internasional.¹ Tumbuhnya permintaan pala di pasar dunia diantaranya disebabkan meningkatnya penggunaan pala sebagai bahan baku obat herbal, kosmetik dan produk-produk makanan.²

Rata-rata produktivitas pala dunia mencapai 451 kg/hektar. Produktivitas pala di Indonesia jauh di bawah rata-rata dunia yaitu sebesar 98,9 kg/hektar. Sementara produktivitas pala di Grenada (sebagai negara penghasil pala terbesar kedua setelah Indonesia) mencapai 275,4 kg/hektar.³

2.2.2. Industri Pala di Indonesia

Sampai saat ini Indonesia termasuk salah satu negara produsen dan pengeksportir biji dan fuli pala terbesar dunia, dengan pangsa pasar dunia sebesar 75 persen. Pasar utama tujuan ekspor pala Indonesia (dari sisi volume) adalah Vietnam, Amerika Serikat, Belanda, Jerman dan Italia. Sementara dari sisi nilai ekspor, Belanda menjadi negara tujuan ekspor dengan nilai tertinggi. Jumlah ekspor Indonesia tahun 2011 mencapai 14.186 ton dengan nilai US\$ 135,933. Indonesia juga menguasai 80 persen pangsa pasar Uni Eropa dengan nilai ekspor tahunan 30 juta euro⁴.

1 www.thehindubusinessline.com

2 Harian Kompas pada tanggal 23 Agustus 2011, harga pala selama ini terus meningkat. Tahun 2009, pala basah utuh (bunga dan bijinya) dihargai Rp 120.000- Rp 150.000 per 1.000 biji. Tahun 2011, harganya Rp 500.000 per 1.000 biji. Untuk biji pala yang telah dikeringkan Rp 37.000-Rp 60.000 per kg, sedangkan bunganya (fuli) Rp 180.000 per kg.

3 Disarikan dari World ranking: Nutmeg, mace and cardamoms, by Yield. Sumber tabel data dari U.N. Food and Agriculture Organization's FAOSTAT database. Data diunduh dari FAOSTAT pada 02/16/2012.

4 www.jaringnews.com

Produksi pala Indonesia pada tahun 2011 mencapai 15.793 ton, yang dihasilkan dari luas areal produksi 118.345 hektar dan melibatkan 146.331 KK petani pemilik. Lokasi produksi utama pala Indonesia adalah dari sentra-sentra produksi di Maluku Utara, Sulawesi Utara, Aceh, Maluku dan Papua Barat. Pala Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat yaitu sekitar 99 persen, dengan cara penanganan pascapanen yang masih tradisional dengan peralatan seadanya dan dilakukan kurang higienis.⁵

Tabel 1. Ekspor biji pala Indonesia ke-10 negara tujuan terbesar tahun 2006-2011

No.	Negara Tujuan	Volume (Ton)						Nilai (US \$ '000)					
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2006	2007	2008	2009	2010	2011
1	VIETNAM	4,222	4,392	3,455	4,076	3,777	3,727	7,099	6,292	6,281	9,498	10,216	16,440
2	AMERIKA SERIKAT	1,226	779	1,539	1,417	1,397	1,812	4,546	2,781	5,704	5,791	7,194	16,542
3	BELANDA	2,471	1,968	1,472	1,247	1,929	1,808	9,799	8,282	6,272	6,386	17,190	22,804
4	JERMAN	709	700	601	989	1,265	1,206	3,058	3,447	3,280	4,905	8,449	13,621
5	ITALIA	241	404	439	366	664	1,006	1,098	2,246	2,313	2,559	6,343	13,507
6	INDIA	2,485	1,148	621	559	848	902	5,792	4,775	3,110	3,092	7,144	10,437
7	JEPANG	544	522	553	544	558	713	3,809	4,173	4,672	4,426	6,054	11,816
8	MALAYSIA	758	682	697	575	727	620	1,902	1,892	1,713	751	1,905	2,509
9	PRANCIS	319	103	57	131	198	423	1,127	585	436	1,043	2,297	3,985
10	SINGAPURA	1,349	1,085	916	505	448	324	5,822	4,872	4,925	3,074	4,586	4,802
	Lainnya	2,377	2,873	2,591	2,658	2,376	2,444	6,842	11,702	11,483	12,495	14,719	19,470
	TOTAL	16,702	14,656	12,942	13,067	14,186	14,985	50,893	51,047	50,187	54,020	86,096	135,933

Sumber: BPS

Tabel 2. Sentra area dan produksi pala Indonesia, tahun 2011

Provinsi	Area*) (Ha)				Produksi (ton)	Petani Pemilik (KK)
	TBM	TM	TTR	Jumlah		
1. Maluku Utara	16.606	14.439	1.374	35.419	4.436	23.274
2. Maluku	11.949	7.346	3.841	23.136	2.104	20.199
3. Aceh	10.532	7.815	2.165	20.512	2.692	27.238
4. Sulawesi Utara	5.659	9.332	1.026	16.016	3.024	24.911
5. Papua Barat	2.305	4.567	676	7.548	1.373	5.316
6. Jawa Barat	2.338	2.135	376	4.849	556	27.184
7. Sumatera Barat	531	2.428	181	3.140	842	2.989
8. Sulawesi Selatan	939	1.208	129	2.276	390	4.279
9. Sulawesi Tengah	1.331	352	30	1.713	80	1.691
10. Nusa Tenggara Timur	804	3004	12	1.120	71	1.809
11. Daerah Lain	4.551	943	121	2.616	225	7.441
Jumlah	57.545	50.869	9.931	118.345	15.793	146.331

Sumber: Ditjen Perkebunan

* TBM: Tanaman Belum Menghasilkan; TM: Tanaman Menghasilkan; TTR: Tanaman Tua dan Rusak

Sejak tahun 2009 ekspor pala Indonesia ke Uni Eropa mengalami penolakan disebabkan adanya tuduhan buah pala dari Indonesia terkontaminasi aflatoksin, racun yang berasal dari jamur yang tumbuh pada pala dan merupakan penyebab kanker.⁶

5 5Permasalahan yang dihadapi perkebunan rakyat adalah tingkat produktivitas rata-rata tanaman yang masih rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh karena banyaknya tanaman tua rusak yang sudah tidak produktif lagi, teknik budidaya yang belum memadai dan adanya serangan organisme penngganggu tanaman seperti *Bactocera* sp (Penggerek Batang Pala) yang banyak menimbulkan kerusakan tanaman(amrizal1990.blogspot.com)

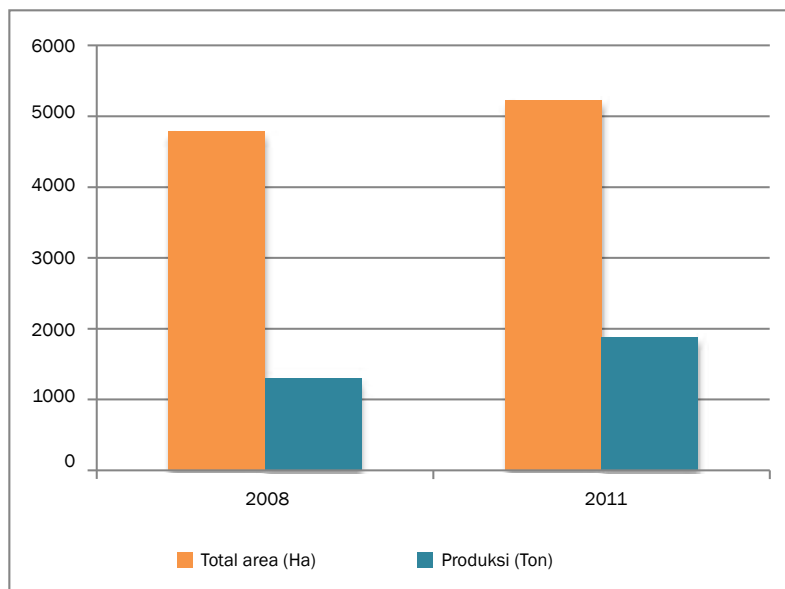
6 Berdasarkan analisis yang dilakukan UE, kadar aflatoksin pada buah pala RI berkisar 6,4 ug/kg untuk B1 aflatoksin dan 10,1-140 ug/kg total aflatoksin. Ini melampaui batas yang diperbolehkan yaitu 5 ug/kg untuk aflatoksin total.

2.2.3. Industri Pala di Kabupaten Fakfak

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu daerah penghasil pala utama di Provinsi Papua Barat selain Kabupaten Kaimana. Pala di kabupaten ini sebagian besar masih berupa hutan pala yang tersebar di delapan distrik, dengan volume produksi terbesar terdapat di Distrik Teluk Patipi. Hampir 80 persen lahan di Kabupaten Fakfak ditumbuhi oleh tanaman pala (*myristica fragrans houtt*).

Luas area tanaman pala di Kabupaten Fakfak mencapai 6.071 hektar (58 persen dari total luas area tanaman pala di Provinsi Papua Barat)⁷ dengan produksimencapai 1.884 ton⁸ (11 persen dari total produksi pala Indonesia). Budidaya pala masih dilakukan secara tradisional di hutan-hutan, lokasi hak ulayat masyarakat. Data dari Dinas Pertanian menyebutkan jumlah petani yang terlibat langsung dalam budidaya tanaman pala sebanyak 2.300 KK.

Diagram 1. Luas Area Dan Produksi Tanaman PalaDi Kabupaten Fakfak tahun 2008 - 2011



Sumber: Diolah dari data BPS Kabupaten Fakfak tahun 2012

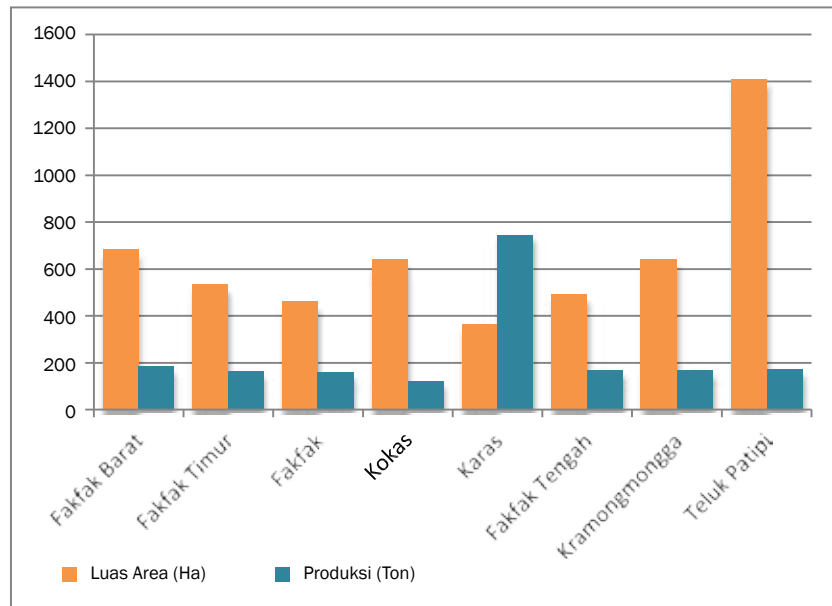
Jenis pala yang terdapat di Kabupaten Fakfak sebagian besar adalah pala Banda. Meskipun terdapat jenis pala Papua namun kualitas pala Banda jauh lebih baik daripada pala Papua. Karena itu, masyarakat memilih menanam dan mengembangkan pala Banda sebagai warisan kesultanan Tidore.

Musim panen pala di Fakfak terjadi dua kali dalam setahun, yang pertama terjadi di sekitar bulan April dan yang kedua akan ada lagi pada bulan September. Sebutan masyarakat Fakfak untuk musim panen pala juga cukup unik, untuk panen buah pala yang terjadi pada kisaran bulan April disebut panen timur, sedangkan untuk musim panen pala yang terjadi di kisaran bulan September akan mendapat julukan panen barat.

⁷ 42% sisanya tersebar di beberapa kabupaten seperti di Kabupaten Kaimana (30%) dan di Kabupaten Sorong, Fakfak, Teluk Wondama, Sorong Selatan dan Raja Ampat (total 12%)

⁸ Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2012, BPS Kabupaten Fakfak

Diagram 2. Persebaran luas area dan produksi tanaman pala di Kabupaten Fakfak (tahun 2011)



Sumber: Diolah dari data BPS Kabupaten Fakfak tahun 2012

Secara umum ada tiga bagian dari pala yang bernilai ekonomis dan diperdagangkan di kabupaten Fakfak, yakni 1) Biji Pala yang di pasar konsumen digunakan untuk rempah-rempah, bumbu masak, pengharum, kosmetik, minyak pala, bahan pengawet, bahan urut badan dan seterusnya, 2) Bunga pala/fuli (serat halus) yang membungkus biji pala, selama ini digunakan oleh konsumen industri sebagai bahan baku kosmetika, dan 3) Buah pala (daging) yang dijual oleh petani ke industri pengolahan (industri rumah tangga) untuk diolah menjadi produk turunan (seperti sirup, manisan, kecap, selai). Biji pala dan fuli diperdagangkan antar pulau oleh pedagang kabupaten kepada para pembeli di Surabaya dan Makassar.

Foto 1. Hutan pala di Kabupaten Fakfak



2.3. Rantai Nilai Pala di Kabupaten Fakfak

2.3.1. Gambaran Umum

Tanaman pala di Kabupaten Fakfak secara umum belum bisa disebut sebagai tanaman perkebunan, karena pada kenyataannya mayoritas tanaman pala di kabupaten ini merupakan hasil perkembangbiakan alami yang tumbuh di hutan-hutan ulayat dan warisan turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Rantai nilai pala melibatkan tiga aktor utama:

1. Petani: para petani kampung yang melakukan budidaya dan pemanenan pala.
2. Tengkulak: tengkulak di tingkat distrik dan kabupaten yang terlibat dalam pengumpulan dan pembelian pala dari para petani di kampung.
3. Pedagang: para pedagang kabupaten yang terlibat dalam penjualan antar pulau.
4. Produsen produk turunan: para produsen skala industri rumah tangga yang mengolah daging pala menjadi beberapa produk turunan.

Jumlah petani pala di Kabupaten Fakfak mencapai 2.300 KK atau dengan kata lain tanaman pala di kabupaten ini bisa menghidupi 9.200 orang anggota rumah tangga tani secara langsung.⁹ Hampir semua petani di kabupaten ini merupakan masyarakat asli Papua.

Tanaman pala sifatnya musiman. Petani hanya mendapatkan sekitar Rp. 30 juta untuk kerja selama enam bulan, sedangkan enam bulan selebihnya tidak mendapatkan pendapatan. Sampai saat ini belum dikembangkan tanaman sela untuk dijadikan sumber pendapatan pada saat kosong musim pala. Kondisi inilah yang membuat petani banyak tergantung kepada tengkulak untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan cara mengijonkan tanaman pala mereka.

Tengkulak memegang peranan utama dalam penjualan pala dari petani ke pedagang kabupaten. Jumlah tengkulak belum bisa diketahui secara pasti. Sebagian besar tengkulak merupakan pendatang dan sebagiannya lagi adalah orang lokal yang mencari tambahan penghasilan sebagai tengkulak.

Pedagang sebagian besar adalah para pendatang dari Jawa, Sulawesi dan beberapa daerah lain di Indonesia yang sudah lama menetap di Kabupaten Fakfak. Selain menjalankan usaha penjualan pala untuk memenuhi permintaan para pembeli dari luar pulau Papua, sebagian dari mereka juga memiliki usaha toko bahan pokok (sembako) atau toko kelontong. Para pedagang ini terkonsentrasi di Distrik Fakfak dan Fakfak Tengah.

2.3.2. Produk dan Pasar

2.3.2.1. Pasar Lokal

Buah pala merupakan jenis produk dari tanaman pala yang paling digunakan oleh pasar lokal, khususnya sebagai bahan baku produk olahan yang diproduksi oleh industri rumah tangga.

⁹ dengan asumsi 1 KK terdiri dari 4 orang anggota keluarga

2.3.2.2. Pasar Antar Pulau

Biji pala dan bunga pala/fuli merupakan bagian dari tanaman pala yang banyak diperdagangkan antar pulau oleh para pedagang di kabupaten Fakfak. Sebagian besar biji pala dan fuli dikirimkan melalui pelabuhan Fakfak ke Surabaya dan Makassar.

Tabel 3. Perdagangan pala Kabupaten Fakfak

Bulan	2010			2011		
	Pala Kulit (kg)	Pala Ketok (kg)	Fuli (kg)	Pala Kulit (kg)	Pala Ketok (kg)	Fuli (kg)
1. Jan	11.690	0	1.600	197.708	18.320	55.700
2. Feb	515.200	7.800	2.275	109.050	17.330	10.640
3. Mar	99.360	15.050	42.960	53.480	14.950	8.250
4. Apr	63.500	6.000	7.700	53.920	33.470	12.810
5. Mei	76.650	14.800	27.370	148.440	48.875	66.290
6. Jun	97.650	10.530	11.900	103.130	62.360	36.050
7. Jul	22.620	4.770	10.900	0	0	0
8. Agust	35.720	2.260	3.270	32.250	11.700	1.160
9. Sep	27.000	6.600	15.600	1.600	4.760	200
10. Okt	70.780	3.700	12.460	91.650	29.550	29.875
11. Nov	76.750	7.500	25.250	68.000	39.550	34.000
12. Des	128.000	16.650	22.490	99.625	57.500	17.200
Jumlah	1.224.480	95.660	183.775	958.853	338.365	272.175

Sumber: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Fakfak

Perdagangan pala di Kabupaten Fakfak meliputi pala kulit, pala ketok, dan fuli. Pala kulit selalu mendominasi dalam penjualan dikarenakan tidak banyak orang yang bisa mengupas pala kulit menjadi pala ketok. Jumlah perdagangan pala kulit tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1.224.480 kg, sedangkan pala ketok dan fuli tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 338.365 kg untuk pala ketok dan 272.175 kg untuk fuli.

2.3.3. Deskripsi pelaku utama rantai nilai

Bagian ini menguraikan para pelaku utama dan peran mereka dalam rantai nilai pala di Kabupaten Fakfak.

2.3.3.1. Petani

Petani pala menjalankan semua kegiatan di lahan budidaya (*on farm*), mulai dari penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan. Rata-rata kepemilikan lahan petani adalah 2 – 3 hektar.¹⁰ Untuk penanaman tanaman baru (peremajaan) diawali dengan penyiapan bibit,¹¹ yang dilanjutkan dengan pembukaan lahan yang dilakukan secara gotong royong bersama dengan keluarga dan saudara. Pemeliharaan kebun yang dilakukan hanya sebatas pada pembersihan tanaman pengganggu (seperti rumput liar).

¹⁰ Paparan Pengembangan Komoditas Unggulan Daerah, Kepala Bappeda Kabupaten Fakfak, 2012

¹¹ Pemiakan pala dilakukan dengan dua cara, yaitu secara alami (biji pala yang sudah tua jatuh dari pohon kemudian tumbuh atau melalui Burung yang membawa biji dan menjatuhkannya yang kemudian tumbuh), dan dengan penanaman kembali. Benih pala untuk penanaman kembali disiapkan oleh petani dengan memilih biji pala yang bagus, kemudian disemai dengan mengatur biji pala di lahan sekitar rumah yang telah disediakan, setelah tumbuh antara 30 – 50 cm dicabut kemudian dimasukkan ke dalam koker (dari daun pisang/bambu/poliback). Bibit juga diperoleh petani dari bantuan Pemerintah (Dishutbun, PNPM Pertanian)

Pemanenan dilakukan oleh keluarga inti petani (ayah, Ibu dan anak-anak) dan saudara-saudara perempuan ayah (bisa mengikutkan suami-suaminya). Anggota keluarga laki-laki memetik pala,¹² sedangkan anggota keluarga perempuan mengumpulkan buah pala yang jatuh di bawah pohon. Para petani yang lokasi kebunnya jauh dari lokasi pedagang tidak melakukan pemrosesan hasil. Hasil panen langsung dijual atau diambil oleh para tengkulak.

Sebagian kecil petani, khususnya yang lokasi kampungnya berdekatan dengan kampung Danaweria dan distrik Fakfak Kota - di mana mayoritas pedagang besar berdomisili - melakukan pemrosesan hasil. Pemrosesan hasil dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki dan perempuan bersama-sama membelah buah pala, melepas bunga pala/fuli dengan biji pala, menjemur bunga pala dan melakukan pengasapan/asaran biji pala.

Foto 2. Keluarga petani mengupas pala



2.3.3.2. Tengkulak/Pengumpul

Tengkulak/pengumpul melakukan pembelian buah pala dari para petani (baik yang sudah diproses maupun yang masih belum diproses). Selanjutnya pengumpul melakukan pemrosesan hasil¹³ sebelum dijual kepada para pedagang. Tengkulak/pengumpul mengeluarkan biaya untuk transportasi dari kebun petani ke lokasi pemrosesan hasil di tempat pengumpul.

2.3.3.3. Pedagang

Pedagang melakukan pembelian dari para tengkulak atau pengumpul, dan melakukan pemrosesan hasil. Selanjutnya, para pedagang mengirimkan bunga pala/fuli maupun biji pala ke para pembeli yang sebagian besar ada di Surabaya sesuai dengan pesanan.¹⁴

12 Pemetikan dilakukan dengan memanjat pohon pala dan menggunakan galah dari bambu yang ujungnya diberi penggait dari kayu yang keras (dlm bhs daerah Kokas disebut : Kotiap) sedangkan perempuan yang mengumpulkan buah pala di bawah pohon.

13 Pemrosesan yang dilakukan adalah dengan menjemur bunga pala/fuli dengan menggunakan pengalas karung/tikar ± 2 s/d 4 hari. Sementara biji pala di asar/diasap sekitar 2 – 3 bulan dengan api yang menyala terus.

14 Pengiriman bunga pala/fuli maupun biji pala ke Surabaya dilakukan dengan menggunakan jasa pelayaran, seperti kapal penumpang PELNI, kapal SPIL (setiap minggu 1x, namun hanya sampai di pelabuhan Tual), dan kapal Surya Pasifik.

2.3.3.4. Produsen olahan pala

Sebagian besar pengusaha pengolah pala adalah perempuan. Motivasi utama mereka adalah untuk memperoleh tambahan pendapatan untuk membantu ekonomi keluarga. Proses pengolahan manisan pala dari daging buah pala mentah hingga berbentuk manisan di fakfak dilakukan dengan berbagai macam cara. Namun kebanyakan masyarakat disana masih menggunakan cara-cara tradisional mulai dari menjemur buah pala hingga kering tanpa menggunakan campuran bahan pengawet.

Foto 3. Produsen olahan pala



Kotak 1.

Kearifan lokal versus desakan kebutuhan: Pudarnya prosesi adat Meriktutora

Pada waktu dulu para petani mempunyai aturan adat di mana buah pala bisa dipanen apabila sudah ada sekitar 100 buah pala yang jatuh dari pohon dengan sendirinya (sebagai tanda bahwa buah pala sudah tua dan siap dipanen).

Setelah beberapa hari panen selesai, sebelum meninggalkan kebun mereka membuat upacara adat Meriktutora (Putri Gunung), yaitu memberi pakaian lengkap (kebaya dan sebagainya) dan merias saudara perempuan ayah agar hatinya senang (secara adat mereka percaya bahwa pohon pala identik dengan perempuan) sehingga mereka percaya apabila saudara ayah hatinya senang, maka pada musim berikutnya pohon-pohon pala akan berbuah banyak.

Setelah melakukan upacara adat, maka mereka akan pulang ke kampung dengan pembagian hasil :

- Setengah untuk pemilik kebun (ayah dan keluarga intinya) setengah untuk dibagikan secara merata pada saudara-saudara perempuan ayah, (kemudian biji pala dan bunga pala/fuli siap untuk dijual).
- Namun apabila ada salah satu keluarga/saudara yang membutuhkan dana (untuk hajad anak mau menikah, buat rumah, pergi haji, atau anak mau wisuda) maka sebelum panen akan diadakan musyawarah keluarga sehingga hasil panen sebagian besar dua pertiga bagian akan difokuskan untuk membantu keluarga tersebut dan satu pertiga bagian akan dibagi rata untuk yang membantu panen.

Namun saat ini aturan panen sudah mulai tidak dihiraukan oleh para petani, dengan alasan bahwa sudah banyak pencurian pala, sehingga pala dipanen sebelum tua betul. Selain itu pada saat sekarang mulai ada pedagang pengumpul yang datang langsung ke dusun/kebun pala dengan membeli pala mentah (sebelum fuli dan biji dipisah untuk dikeringkan), bahkan sudah ada petani yang tidak melakukan upacara adat Meriktutora lagi.

Sumber: Survei pelaku rantai nilai, Juni 2013

2.3.3.5. Aktor Pendukung

Keberhasilan penguatan rantai nilai juga akan ditentukan oleh keberadaan akses ke informasi atau pengetahuan, teknologi dan keuangan serta jasa-jasa layanan pendukung penting lainnya. Kondisi aktor pendukung rantai nilai pala di Kabupaten Fakfak adalah sebagai berikut:

Aspek Keuangan

Akses petani ke sumber pembiayaan terbuka luas dengan keberadaan bank yang ada di Kabupaten Fakfak. Namun, mayoritas tujuan petani dalam mengakses perbankan adalah untuk pemenuhan kebutuhan dana pendidikan dan konsumtif. Petani tidak membutuhkan modal yang besar untuk budidaya tanaman pala.¹⁵ Data BPS Kabupaten Fakfak menunjukkan, jumlah alokasi kredit usaha untuk sektor pertanian masih relatif kecil jika dibandingkan sektor-sektor lainnya seperti perdagangan, hotel dan restoran, industri dan jasa-jasa sosial masyarakat.¹⁶

Aspek Informasi

Akses pelaku usaha ke sumber-sumber informasi sangat terbatas, khususnya bagi petani. Informasi mengenai harga jual pala di pasar tidak banyak diketahui oleh petani. Para pedagang selama ini lebih banyak menguasai informasi mengenai harga. Disamping itu, informasi mengenai kebutuhan pasar (jumlah dan mutu pala) juga tidak mudah diperoleh. Kondisi inilah yang menciptakan ketidakberdayaan petani terhadap penetapan harga oleh para tengkulak/pengumpul.

Jasa Pengembangan Usaha (BDS)

Jasa pengembangan usaha (BDS) di Kabupaten Fakfak boleh dikatakan belum tersedia sama sekali. Layanan pengembangan usaha yang ada selama ini masih diberikan oleh Pemerintah Kabupaten melalui program pengembangan ekonomi masyarakat. Pendampingan pengembangan usaha kepada petani selama ini lebih banyak dilakukan oleh LSM lokal yaitu Gemapala.¹⁷

Lembaga Penelitian

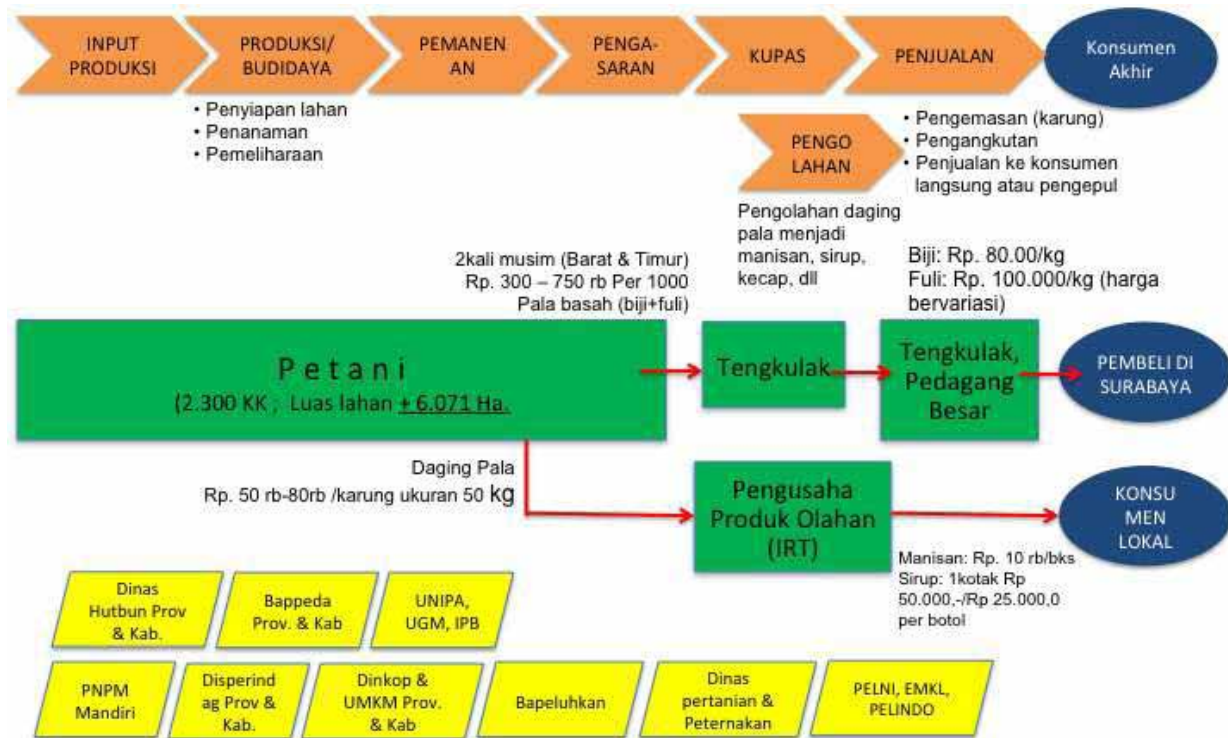
Tidak ada lembaga penelitian yang secara khusus menangani pala di Kabupaten Fakfak. Beberapa lembaga yang selama ini melakukan penelitian mengenai pala adalah dari universitas (UNIPA, UGM, IPB).

15 Dari wawancara dengan petani diperoleh informasi bahwa kebutuhan modal kerja petani yang paling utama adalah untuk membuka lahan baru. Membuka lahan baru biasanya dilakukan secara gotong royong (oleh ± 12 orang secara bergantian di lahan masing-masing) dengan biaya Rp 300.000,- s/d Rp 500.00,- untuk lahan ± 1 ha.

16 Dari jumlah alokasi kredit usaha oleh bank umum sebesar Rp. 117 Milyar pada tahun 2011, posisi kredit untuk sektor pertanian hanya sebesar Rp. 1,8 Milyar (1,5% dari total kredit usaha). Posisi kredit terbesar adalah pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 75,45 Milyar atau 64% dari total kredit usaha (BPS Kabupaten Fakfak, 2012)

17 Lembaga Gerakan Masyarakat Papua Lestari (GEMAPALA) secara “defacto” dimulai pada tahun 2001 berawal dari kumpulan anak muda dari berbagai profesi dan berbagai latar belakang pendidikan di Kota Fakfak yang sering melakukan kegiatan bersama. Gemapala resmi berbadan hukum pada tanggal 27 September 2005 berdasarkan Akte Notaris No. 60 oleh Notaris WINAR SIANET, SH. Gemapala memiliki keahlian di berbagai bidang pemberdayaan seperti, Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi/koperasi, bidang Pertanian organik & berkelanjutan, Pengelolaan ekonomi rumah tangga, Pemberdayaan Perempuan & Promosi Kesetaraan Gender dan bidang terkait lainnya. Selama ini Gemapala aktif menjalin kerjasama dalam pengelolaan program dan kegiatan baik dengan Pemerintah Daerah Fakfak, lembaga mitra pembangunan (seperti UNDP, USAID, AUSAID, ILO) serta perusahaan multinasional di Papua Barat.

Diagram 3. Peta rantai nilai pala di Kabupaten Fakfak



2.3.3.6. Aktor-aktor utama dalam bisnis pala di Kabupaten Fakfak

Pelaku utama dalam rantai nilai komoditas pala adalah para petani, yang jumlahnya cukup besar dan menjadi penentu dalam kontinuitas pasokan serta kualitas pala. Namun, lemahnya kapasitas petani selama ini menjadikan posisinya yang sangat lemah dalam rantai perdagangan pala, dan mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani. Sebaran petani pala di Kabupaten Fakfak adalah sebagai berikut:

Distrik	Jumlah Petani
Fakfak Barat	210
Fakfak Timur	205
Fakfak	110
Kokas	105
Karas	45
Fakfak Tengah	190
Kramongmongga	195
Teluk Patipi	240
Total	1.300

Sumber: Presentasi Pengembangan Komoditas Unggulan Daerah, Bappeda Kabupaten Fakfak, 2013

Melihat pada besarnya jumlah petani, maka intervensi langsung akan membutuhkan sumberdaya yang sangat besar (dana, waktu dan SDM). Guna menciptakan jangkauan dan keberlanjutan penguatan rantai nilai, maka proyek pemberdayaan mata pencaharian masyarakat lokal perlu bekerjasama dengan aktor-aktor pendukung dalam bisnis pala sebagai berikut:

- ♦ *Local Champion*

Saat ini setidaknya terdapat 1 *local champion* yang memiliki komitmen untuk diajak bekerja sama dalam penguatan rantai nilai pala, yaitu Ibu Tum. Bisnis utama Ibu Tum adalah perdagangan antar pulau untuk komoditas pala, yang mayoritas dikirimkan dari Fakfak ke Surabaya. Melalui kerjasama dengan *local champion* ini diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai kualitas dan jumlah kebutuhan pala di pasar, dan sekaligus dapat menjadi *link* bagi penguatan pemasaran pala di masa depan.

- ♦ PT Papua Doberai Mandiri (Padoma)

PT Padoma merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Papua Barat No. 12 Tahun 2007, yang khusus menangani investasi atas pengolahan sumberdaya alam baik migas maupun non-migas. PT Padoma memiliki komitmen untuk membantu penguatan rantai pemasaran pala di Kabupaten Fakfak, dan terbuka untuk kerjasama strategis baik dengan Pemda maupun lembaga-lembaga lain yang terkait dengan bisnis komoditas pala.

- ♦ Perbankan (Bank Papua, Bank Mandiri, BRI)

Bank Papua, Bank Mandiri dan BRI relatif cukup aktif dalam pengucuran dana untuk Usaha Mikro Kecil Menengah. Ketiga bank ini juga memiliki komitmen untuk membantu dalam penguatan rantai nilai pala di Kabupaten Fakfak, khususnya dalam penciptaan skim-skim kredit yang menarik bagi petani, kelompok tani dan pedagang.

- ♦ LSM Gemapala

Gemapala merupakan LSM yang cukup penting dalam pengembangan rantai nilai pala dan cukup disegani oleh stakeholder di Kabupaten Fakfak. Gemapala memiliki keahlian di berbagai bidang pemberdayaan seperti, pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi/koperasi, bidang pertanian organik dan berkelanjutan, pengelolaan ekonomi rumah tangga, pemberdayaan perempuan dan promosi kesetaraan gender dan bidang terkait lainnya. Selama ini Gamapala aktif menjalin kerjasama dalam pengelolaan program dan kegiatan baik dengan Pemerintah Daerah Fakfak, lembaga mitra pembangunan (seperti UNDP, USAID, AUSAID, ILO) serta perusahaan multinasional di Papua Barat.

2.3.4. Rantai Pemasaran dan Distribusi Nilai Tambah

Dari hasil wawancara dengan petani sebagian besar menyatakan tidak menemui kendala dalam menjual hasil panen pala mereka. Petani tidak sulit untuk mencari pembeli karena para tengkulak atau pengumpul akan mendatangi mereka di kebun untuk membeli dan mengangkut hasil panen. Bahkan, banyak pengumpul yang menerapkan sistem ijon.

Isu utama yang dihadapi petani dalam rantai pemasaran ini adalah, para petani tidak bisa melakukan negosiasi harga karena harga sepenuhnya ditentukan oleh pembeli dalam hal ini pengumpul. Pada kegiatan praktik penentuan harga, petani memiliki posisi yang paling lemah dalam mata rantai pemasaran pala dan turunannya. Kondisi ini terjadi karena petani adalah sebagai pihak penerima harga, tanpa mempunyai kekuatan dalam tawar menawar. Kekuatan pembentukan harga yang terjadi adalah pada tengkulak, pengumpul dan pedagang.

Rantai pasok/pemasaran yang panjang tidak menguntungkan petani, karena harga ditentukan oleh pengumpul maka yang terjadi petani hanya mendapatkan harga yang rendah. Selain itu, petani juga dirugikan dengan tidak adanya kepastian harga. Menurut petani harga terus berfluktuasi tergantung informasi dari pengumpul/tengkulak.¹⁸

Diagram 4. Rantai pemasaran pala di Kabupaten Fakfak



Tabel 4. Pelaku dan harga penjualan pala di Kabupaten Fakfak

Klasifikasi dan Harga Pedagang Pengumpul dan Petani Lokal				
Pelaku	Harga (dalam Rp.)			
Produk	Petani	Pengumpul/Tengkulak	Pedagang	Catatan
Pala mentah	Rp. 400.000 – 500.000, - per 1.000 buah pala	Biji pala kupas/ diketok: Super : Rp. 112.000 -Rp. 120.000,-/Kg No. 2 : Rp. 75.000 - Rp. 100.000,-/Kg No. 3 : Rp. 50.000 - 75.000,-/Kg	N/A	1.000 buah pala mentah jika dikeringkan bisa menjadi ± 8 Kg Biji pala dan 1,5 Kg bunga pala/fuli
Biji pala kering	Rp. 45.000 – 55.000,- per kg	• Kering goyang: Rp. 64.000 - Rp 83.000,-/Kg • Kering tidak goyang (tuli): Rp. 55.000 - 63.000,-/Kg • Kering campur: Rp. 63.000 - 67.000,-/ Kg	N/A	
Bunga pala/ fuli kering	Rp. 112.000 – 115.000,- per kg	Rp. 115.000 – 120.000,- per kg	N/A	

¹⁸ Pengamat pala Dr Helen Pakasi mengilustrasikan rantai pemasaran pala saat ini tidak menguntungkan petani karena harga dibeli di petani jauh di bawah harga internasional. Contohnya yang terjadi pada para petani di Pulau Siau, Kabupaten Sitaro, Sulawesi Utara, di mana mata rantai perdagangan pala sampai empat lapis memberi keuntungan bagi pedagang perantara dan para broker pala internasional yang berada di Singapura. Petani menjual pala ke pedagang pengumpul, kemudian dijual ke agen di Manado, seterusnya pala dibawa ke Surabaya, lalu ke Singapura. Para broker mengatur harga pembelian pala di tingkat petani. "Harga pala di tingkat petani Rp 60 ribu per kilogram dan fuli Rp 180.000 sangat rendah dibanding harga pasar internasional mencapai 10 dollar AS," ujarnya. (www.manadobisnis.com, 12/30/2011)

Dari Tabel 4 terlihat bahwa nilai tambah terbesar diterima oleh para pengumpul. Marjin yang diterima oleh pedagang tidak diketahui karena nilai jual dari pedagang ke pembeli luar pulau sulit diperoleh. Pedagang cenderung tidak mau menginformasikan harga jual mereka ke pembeli.¹⁹

2.3.5. Teknologi Budidaya dan Pasca Panen

Secara umum petani pala di Kabupaten Fakfak belum bisa dikatakan melakukan kegiatan budidaya. Hal ini dibuktikan dari praktik yang mereka lakukan terhadap tanaman pala selama ini yang masih ala kadarnya, menggunakan teknik dan peralatan tradisional serta ketrampilan yang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Dari diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan di Kabupaten Fakfak diperoleh informasi bahwa, selama ini petani tidak tahu bagaimana melakukan budidaya pala dan tanaman pala. Petani tidak mengetahui standar budidaya yang baik.

Ditjenbun Kementerian Pertanian mengidentifikasi para petani pala di Kabupaten Fakfak hampir tidak melakukan perlakuan budidaya apapun, hal ini diindikasikan dari praktik-praktik berikut:²⁰

- Petani memproduksi bibit sendiri dengan kualitas bibit yang belum jelas asal usulnya dan tidak tersertifikasi, walaupun menurut para petani mereka mengambil biji untuk dibiakkan dari pohon yang produksi buahnya banyak.
- Pola tanam yang digunakan tidak teratur atau tanpa pengaturan jarak tanam, sehingga bisa berpengaruh terhadap perkembangan tanaman karena intensitas cahaya yang didapat setiap tegakan pohon menjadi tidak merata.
- Hampir tidak ada kegiatan pemupukan. Para petani masih menggantungkan pada kondisi alam saja yang berasal dari bekas daun daun atau daging buah pala yang dibiarkan melapuk di atas permukaan tanah.
- Kebun pala yang dimiliki petani tidak seperti kebun, tapi lebih mirip sebagai hutan pala karena tidak ada perlakuan apapun selama pertumbuhan dan perkembangannya.²¹

Laporan di atas juga mengidentifikasi sisi penanganan pascapanen, di mana pola yang dilakukan petani juga masih tradisional, yang terlihat dari praktik-praktik berikut :

- Proses pemecahan tempurung biji masih dilakukan secara tradisional, sehingga jika produksi melimpah maka proses pemecahan tempurung biji akan memakan waktu yang lama;
- Proses pengeringan biji menggunakan cara pengasapan (di-asar) dilakukan selama satu minggu. Saat ini belum ada kajian mengenai dampak pengeringan dengan cara pengasapan tersebut terhadap biji pala; dan
- Proses pengeringan fuli masih dijemur di pinggir jalan, walaupun dalam proses pengeringan fuli dialasi dengan plastik terpal. Pada pengeringan yang dilakukan di pinggir jalan dikhawatirkan akan terkontaminasi debu ataupun kotoran lain.

19 Ahmad Lutfi menuliskan didalam artikelnya di www.rempah.org menginformasikan hasil wawancaranya dengan petani pala terkait rantai pemasaran pala di Kaimana sebagai berikut: Pala dipanen dari penduduk (tahap 1), dibeli dengan harga 150 ribu/kg basah (mace: bunga pala bisa sampai 200 ribu) oleh buruh pedagang yang masuk ke kampung-kampung yang penduduk sebut sebagai "buruh orang Cina" (tahap 2). Lalu disetor ke pengepul yang ber-toko di kota kabupaten Kaimana atau kabupaten Fak-Fak (tahap 3). Oleh pengepul pala dikapalkan ke Surabaya (tahap 4). Penduduk menjelaskan bahwa di Surabaya harga pala bisa 4 kali dari harga penduduk kampung. Setiba di Surabaya, mereka sudah tidak tahu lagi ke mana pala dikapalkan.

20 Pengembangan Pala di Fakfak , <http://ditjenbun.deptan.go.id>, 24 Mei 2013

21 Dari wawancara dengan petani dan FGD dengan pemangku kepentingan di Kabupaten Fakfak terungkap bahwa, luasnya areal kebun dan lokasi yang berbukit-bukit membuat petani malas untuk melakukan pemeliharaan. Para petani hanya datang ke areal tanaman pala pada saat penanaman dan pemetikan (panen).

Pola budidaya yang masih tradisional di atas menyebabkan tingkat produktivitas rata-rata tanaman masih rendah. Selain pola budidaya, rendahnya produktivitas juga disebabkan karena banyaknya tanaman tua rusak yang sudah tidak produktif lagi, dan adanya serangan organisme penngganggu tanaman seperti *Bactocera sp* (Penggerek Batang Pala) yang banyak menimbulkan kerusakan tanaman.

2.3.6. Standar mutu pala

Secara umum mutu pala dari Kabupaten Fakfak selama ini belum teruji secara baik. Dari diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan terungkap bahwa, meskipun pala menjadi komoditas unggulan Kabupaten Fakfak, namun sampai saat ini belum ada laboratorium pengujian mutu pala di kabupaten ini.²² Sementara untuk pengiriman pala ke luar pulau harus disertai dengan surat pengujian mutu tersebut.

Saat ini sebenarnya telah ada standar mutu biji pala dan mutu fuli yang dituangkan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) sebagai berikut:

Tabel 5. Spesifikasi persyaratan umum mutu biji pala SNI 01-0006-1993

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air (b/b)	%	maks. 10
2	Biji berkapang	%	maks. 8
3	Serangga utuh mati	ekor	maks. 4
4	Kotoran mamalia	mg/lbs	maks. 0
5	Kotoran binatang lain	mg/lbs	maks. 0
6	Benda asing (b/b)	%	maks. 0

Tabel 6. Persyaratan umum mutu fuli SNI 01-0007-1993

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air (b/b)	%	maks. 10
2	Kotoran mamalia	mg/lbs	maks. 3
3	Kotoran binatang lain	mg/lbs	maks. 1
4	Benda asing (b/b)	%	maks. 0,5
5	Serangga utuh mati	ekor	maks 4
6	Fuli berkapang (b/b)	%	maks 2
7	Cemaran serangga (b/b)	%	maks 1

Pemenuhan persyaratan mutu pala dari kabupaten Kabupaten Fakfak penting untuk dilakukan, baik untuk memenuhi permintaan mutu biji dan fuli pala dalam dunia perdagangan, juga untuk meningkatkan harga jual yang bisa diterima oleh petani.

²² Secara umum mutu pala Indonesia termasuk kurang baik disebabkan antara lain oleh adanya jamur *Aspergillus flavus* yang menghasilkan *aflatoxin*. Kasus pencemaran jamur ini ditemukan pada biji dan fuli pala di negara pengekspor. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

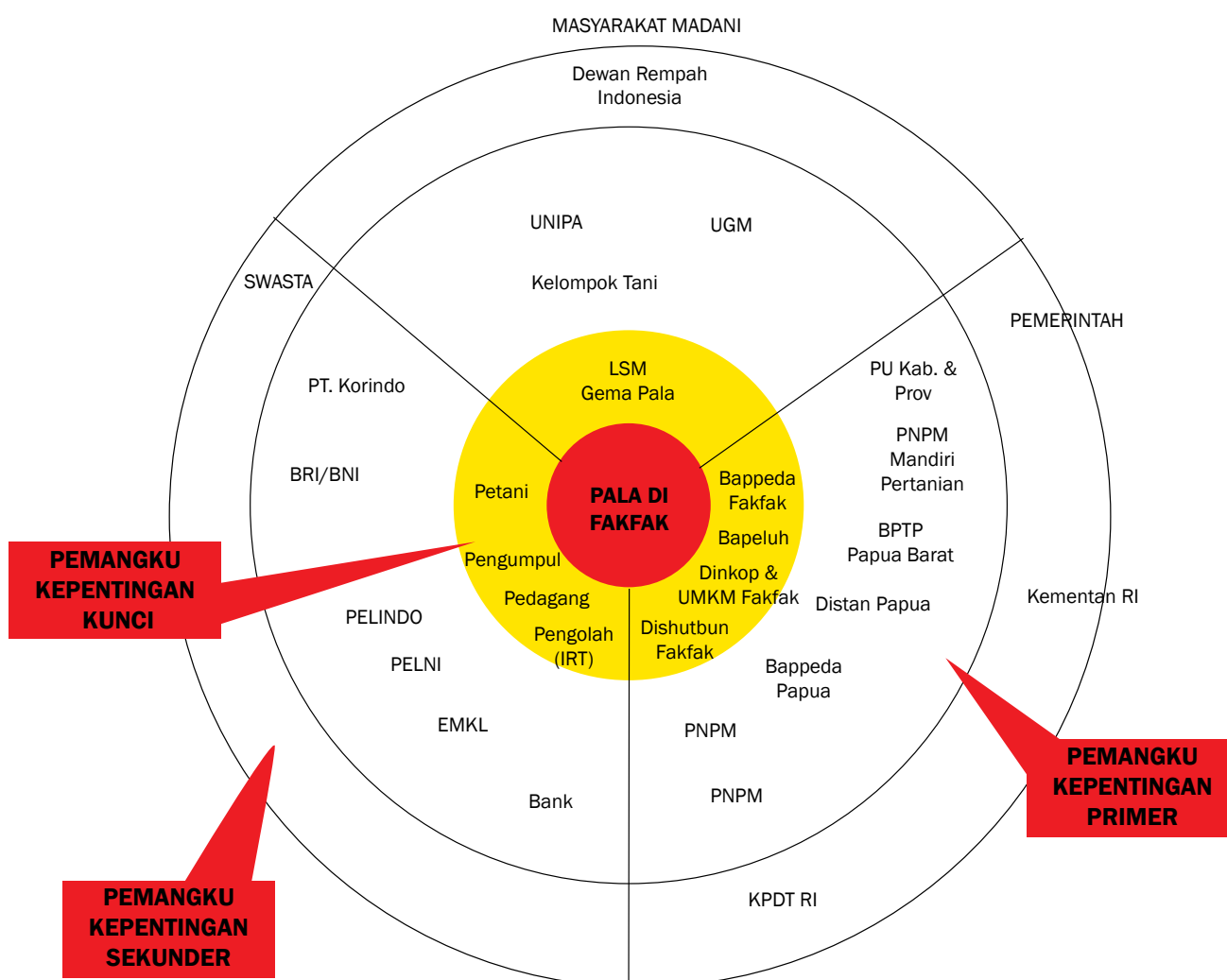
1. Campuran beberapa jenis pala, buah muda dan tua, buah yang sehat dan berpenyakit.
2. Proses pasca panen yang kurang higienis, tercampur dengan berbagai kotoran.
3. Pengeringan yang kurang baik, tidak menggunakan lantai jemur yang dianjurkan, tanpa alas dan berserakan di atas tanah dan jalan.
4. Kadar air yang masih tinggi di atas 12 %.
5. Bahan dan cara pengemasan yang kurang memenuhi syarat.

2.3.7. Pemangku Kepentingan dan Kelembagaan

Para pemangku kepentingan dalam pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak masih bertindak sendiri-sendiri atau cenderung belum ada koordinasi satu sama lain. Beberapa lembaga yang dibentuk untuk mendukung pengembangan pala di kabupaten ini (seperti BUMD Beah Pahi dan Asosiasi Petani Pala Fakfak/ASPAF) mati suri.²³

Pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan, baik antara pemerintah – swasta – masyarakat madani (LSM, perguruan tinggi, tokoh adat, dan sebagainya). Kerangka dialog dan kerjasama antar pemangku kepentingan perlu dilakukan dengan melibatkan institusi/ lembaga yang teridentifikasi dalam peta pemangku kepentingan di bawah ini.

Diagram 5. Peta stakeholder komoditas pala di Kabupaten Fakfak



²³ Informasi yang diperoleh dari FGD Stakeholder di Hotel Grand Fakfak, 26 Juli 2013

2.3.8. Dimensi Dampak Lingkungan

Budidaya tanaman pala memiliki dampak positif terhadap lingkungan alam. Selain sebagai tanaman produktif tanaman pala juga bermanfaat juga sebagai tanaman penyerap air dan reboisasi. Budidaya tanaman pala akan berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan alam di Kabupaten Fakfak. Terlebih lagi mayoritas lahan wilayah kabupaten ini memiliki topografi yang berbukit-bukit dan mayoritas memiliki kemiringan di atas 15 derajat.²⁴ Perakaran tanaman pala cukup kuat dan memanjang sangat sesuai untuk menjaga tanah yang berbukit-bukit.

2.3.9. Kebijakan Pendukung

Secara nasional Pemerintah Pusat memberikan dukungan yang cukup besar bagi pengembangan ekonomi di Papua Barat, melalui Peraturan Presiden No. 65 Tahun 2011 tentang Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.²⁵ Peraturan Presiden ini menjadi payung bagi pengembangan sektor dan komoditas unggulan di kedua provinsi, yang pelaksanaannya dilakukan oleh Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat (UP4B)

Secara sektoral beberapa kementerian juga memberikan dukungan dalam bentuk program dan kegiatan, diantaranya adalah Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT),²⁶ Kementerian Perdagangan²⁷ dan Kementerian Pertanian.²⁸

Di tingkat provinsi dukungan bagi pengembangan komoditas pala tercermin dari ditetapkannya pala sebagai komoditas unggulan Provinsi Papua Barat, dengan sentra produksi di Kabupaten Fakfak, Kaimana, Teluk Bintuni dan Teluk Wondana.

Di tingkat kabupaten, pengembangan komoditas pala diwujudkan melalui program- program meliputi:

1. Ekstensifikasi Tanaman PALA dengan pola menyebar di semua distrik yang berpotensi (minus Bomberay).
2. Program pengembangan tata niaga produsen produk-produk unggulan.
3. Program pengembangan alat-alat teknologi pengolahan pala.
4. Program pengembangan produk turunan dan pengemasan pala.

24 Luas wilayah di Kabupaten Fakfak dengan kemiringan di atas 15 derajat: 2.355.464 Ha Dari 123 kampung/kelurahan, 33 diantaranya berupa daerah lereng/punggung bukit.

25 Kebijakan pembangunan sosial ekonomi bagi percepatan pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat termuat dalam Pasal 6

26 Dalam rangka membantu meningkatkan potensi lokal di Kabupaten Fakfak, Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT) memberikan bantuan untuk pengembangan industri pala pada tahun 2012. Kementerian PDT memfasilitasi pendirian pabrik pengolahan minyak atsiri di Teluk Patipi dengan kapasitas 800 kg. Selain itu juga difasilitasi pelatihan pengolahan pala ke Bogor. Namun, fasilitasi ini belum berlanjut dengan baik dikarenakan tidak adanya pendampingan operasional pabrik, serta tidak dilengkapi dengan pemetaan pasar hasil produk olahannya.

27 Guna menjawab kebutuhan dan tuntutan pasar Uni Eropa terhadap mutu pala, Pemerintah RI dan Uni Eropa menjalin kerjasama lewat program Trade Support Programme (TSP) II yang bertujuan meningkatkan mutu ekspor Indonesia ke UE. TSP II dikoordinasikan oleh Kementerian Perdagangan, dengan melibatkan instansi pemerintah penting lainnya, yaitu Kementerian Perindustrian, Kementerian Pertanian, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan Badan Standardisasi Nasional (BSN)/Komite Akreditasi Nasional (KAN), Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Program ini merupakan program hibah yang dimulai tahun 2011 dengan durasi 4 tahun. Pada tahap pertama program ini fokus di tiga provinsi penghasil utama pala yaitu Sulawesi Utara, Maluku dan Maluku Utara, dengan proyek percontohan pada petani pala dengan harapan meningkatkan mutu di semua titik rantai pasok produksi pala

28 Kementerian Pertanian melalui kegiatan Ditjen Perkebunan, telah merencanakan kegiatan peremajaan pala 1.500 ha sebesar Rp 3,0 Miliar pada tahun anggaran 2014.

- Program pelatihan Tenaga Penyuluh Lapangan koperasi, perkebunan dan kehutanan, pertanian, perikanan, peternakan dan perindustrian.²⁹

Selain itu, Pemda Kabupaten Fakfak juga memfasilitasi melalui program bantuan bibit dan bantuan dana bergulir.

Foto 4. Produk olahan pala di Kabupaten Fakfak



2.3.10. Identifikasi SWOT

Dari diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan di Kabupaten Fakfak ditemukan SWOT komoditas pala di kabupaten ini sebagai berikut:

Identifikasi SWOT

Kekuatan	Kelemahan
- Hasil Pala melimpah dan umur produktif yang panjang (60 – 80 tahun). 100% tanaman masyarakat asli Papua - Kualitas daging buah pala Fakfak lebih dibandingkan daerah lain (dapat diolah menjadi 7 produk olahan). - Merupakan produk hasil hutan non kayu. - Motivasi petani untuk budidaya tinggi. - Komitmen Pemkab dan dukungan dari Pusat.	- Pengetahuan petani mengenai teknik budidaya intensif masih kurang. - Kurangnya sarana prasarana pendukung paska panen (tempat pengasaran). - Pola panen yang tidak sesuai (panen muda) yang menurunkan kualitas pala. - Masih terbatasnya pendampingan kepada petani. - Posisi tawar petani rendah (ketergantungan tinggi kepada tengkulak).
Peluang	Tantangan
- Permintaan pasar yang terus meningkat (ekspor maupun domestik). - Tumbuhnya pasar produk-produk suplemen herbal dan organik.	Alih fungsi lahan (untuk pemukiman, bandara, dan sebagainya).

²⁹ Dari diskusi kelompok terfokus pemangku kepentingan diperoleh informasi mengenai program/kegiatan Dishutbun Kabupaten Fakfak pada tahun 2013 yang terkait dengan komoditas pala meliputi: Pelatihan kepada 1200 petani, Penambahan lahan (intensifikasi dan rehabilitasi) di 3 distrik, dan Reboisasi lahan seluas 160 hektar lahan yang ditanami tanaman pala.

2.3.11. Peluang dan Hambatan Utama Rantai Nilai

Dengan luas areal dan produksi serta kesesuaian lahan yang baik, tanaman pala di Kabupaten Fakfak memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan lebih jauh, baik untuk memenuhi permintaan pasar ekspor (biji dan fuli) maupun lokal sebagai bahan baku produk olahan pala.

Guna memperkuat rantai nilai pala, Tabel 7 menguraikan peluang dan hambatan utama yang harus diantisipasi untuk menciptakan nilai tambah bagi pelaku utama di masa mendatang, serta menciptakan pengembangan komoditas pala secara berkelanjutan di Kabupaten Fakfak.

Peluang dan hambatan utama yang teridentifikasi pada rantai nilai

Pelaku	Peluang	Hambatan
Petani	Regulasi - Ditetapkannya pala sebagai komoditi unggulan Kabupaten Fakfak dan komitmen Pemda dalam pengembangannya (program dan kegiatan) mendukung perluasan lahan dan peningkatan kapasitas petani. Pemasaran - Peningkatan permintaan pasar internasional terhadap pala (baik biji pala maupun fuli). - Peningkatan kunjungan wisatawan ke daerah-daerah di Papua Barat mendorong terjadinya permintaan atas cinderamata lokal. Produk olahan pala berpeluang untuk dijadikan oleh-oleh dari Papua. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi - Seluruh anggota keluarga petani bisa terlibat dalam budidaya, demikian pula dengan terbukanya keterlibatan perempuan dalam budidaya dan pengolahan produk turunan pala. - Hukum adat (sasi) menjadi kearifan lokal yang dapat mendukung peningkatan mutu pala. Lingkungan - Budidaya tanaman pala bisa menyediakan peluang kerja yang cukup besar bagi penduduk asli Papua, dan dapat menjangkau distrik-distrik dengan tingkat masyarakat miskinnya tinggi.	Regulasi - Belum adanya tata niaga pala mengakibatkan tidak adanya kepastian harga dan pasokan kebutuhan. - Belum adanya peraturan mengenai harga jual pala di Kabupaten Fakfak mengakibatkan ketidakpastian harga yang diterima oleh petani. Pemasaran - Kecilnya akses petani ke pembeli langsung dan informasi harga pasar menyebabkan ketergantungan terhadap tengkulak/pengumpul yang berakibat pada rendahnya harga yang diterima petani dan tidak stabilnya harga di tingkat petani. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi - Lemahnya pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya tanaman, pemanenan dan pengolahan hasil panen yang baik, mengakibatkan rendahnya produktivitas serta mutu pala. - Tidak adanya organisasi di tingkat petani mengakibatkan lemahnya kekuatan tawar di tingkat petani. - Terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki petani untuk pengolahan hasil panen menurunkan nilai tambah yang bisa diperoleh petani. - Lemahnya kapasitas petani dalam pengelolaan usaha (penentuan

Pelaku	Peluang	Hambatan
	Tanaman pala mudah tumbuh dan memiliki usia produktif yang lama, serta mampu berfungsi sebagai tanaman penahan air yang baik untuk reboisasi lahan bukit dan lahan miring.	harga, pengelolaan keuangan, dsb.) menurunkan penerimaan dan kemampuan keuangan petani. Lingkungan Masih kuatnya budaya palang menghambat program dan dukungan bagi pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat.
Pengumpul/ Tengkulak	Regulasi - Tidak adanya biaya atau retribusi bagi perdagangan pala di Kabupaten Fakfak. - Tidak adanya aturan yang membatasi pembelian pala kepada petani. Pemasaran - Peningkatan permintaan pasar internasional terhadap pala (baik biji pala maupun fuli). - Tumbuhnya industri pengolahan pala mendorong permintaan daging buah pala.	Pemasaran Tidak ada jaminan kontinuitas pasokan dari petani.
Pedagang	Regulasi - Tidak adanya hambatan dalam perijinan dan restribusi mendukung kemudahan dalam berusaha. - Adanya skim-skim kredit UKM dari perbankan yang dapat diakses untuk mendukung modal kerja. Pemasaran - Peningkatan permintaan pasar internasional terhadap pala (baik biji pala maupun fuli).	Regulasi - Pedagang belum banyak dilibatkan oleh para pengambil kebijakan dalam pengembangan komoditas pala. Pemasaran - Rendahnya mutu pala yang disetor oleh tengkulak/pengumpul mengakibatkan rendahnya harga jual pala dan menurunkan citra pala Fakfak. - Masih rendahnya permintaan pasar untuk daging buah pala menyebabkan rendahnya minat untuk memperdagangkan daging buah pala. - Tidak adanya jalur ekspor langsung ke pasar potensial di luar negeri menyebabkan ketergantungan kepada pembeli dari Surabaya. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi - Tidak adanya organisasi di tingkat pedagang untuk memperkuat daya tawar dan jejaring usaha.

Pelaku	Peluang	Hambatan
		• Belum adanya laboratorium pengujian mutu pala mengakibatkan kurangnya kontrol mutu pala yang dikirimkan keluar pulau. Lingkungan • Masih kuatnya budaya palang mengakibatkan gangguan pada kegiatan usaha.
Produsen olahan pala (IRT)	Regulasi • Adanya dukungan dari Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam pemberdayaan UKM terkait dengan pengolahan pala. • Adanya kredit usaha mikro dan kecil dari perbankan yang dapat diakses oleh kelompok usaha. Pemasaran • Peningkatan kunjungan wisatawan ke daerah-daerah di Papua Barat mendorong terjadinya permintaan atas cinderamata lokal. Produk olahan pala berpeluang untuk dijadikan oleh-oleh dari Papua. • Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap makanan sehat. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi • Terbukanya keterlibatan perempuan dalam pengolahan produk turunan pala mendorong peningkatan tambahan pendapatan keluarga. Lingkungan • Melimpahnya daging buah pala yang tidak dimanfaatkan oleh petani.	Regulasi • Belum adanya peta jalan atau rencana strategis pengembangan produk olahan pala di Kabupaten Fakfak. Pemasaran • Kurangnya promosi hasil produk olahan mengakibatkan rendahnya penjualan. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi • Lemahnya pengetahuan dan ketrampilan produsen dalam pengemasan yang baik dan higienis mengakibatkan tidak menariknya kemasan produk olahan pala. • Lemahnya kapasitas kelompok usaha skala kecil mengakibatkan terbatasnya jejaring ke pasar dan sumberdaya produktif.
Instansi pendukung	Regulasi • Program-program Pemda untuk meningkatkan produksi dan mutu pala (ekstensifikasi, peningkatan kapasitas petani dan reboisasi dengan penanaman tanaman pala). • Kebijakan Pusat terkait dengan percepatan pembangunan di Provinsi Papua dan Papua Barat mendorong pengembangan infrastruktur (jalan, pelabuhan, telekomunikasi, dan sebagainya).	Regulasi • Belum adanya database komoditas pala (luas areal, produksi, produktivitas, jumlah petani, dan sebagainya) yang valid dan selalu diperbaharui. • Belum adanya road map pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak. Organisasi/Ketrampilan/Teknologi • Terbatasnya jumlah dan kapasitas

Pelaku	Peluang	Hambatan
	Upaya Pemda untuk menciptakan lingkungan usaha yang kondusif serta mendorong investasi (pembentukan KPPT, penerbitan profil peluang investasi, dan sebagainya).	penyuluh lapangan perkebunan mengakibatkan kecilnya pendampingan kepada petani. - Koordinasi antar SKPD belum terjalin dengan baik menyebabkan masih banyaknya tumpang tindih program. - Belum adanya wadah komunikasi antar stakeholder mengakibatkan tidak adanya sinergi dalam pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak. - Masih lemahnya kapasitas staf SKPD yang membidangi bidang teknis terkait dengan komoditas pala.

BAB 3. Strategi dan Intervensi Potensial

3.1. Tujuan dan Sasaran Penguatan Rantai Nilai

Dari hasil analisis, masukan dari diskusi kelompok terfokus pemangku kepentingan yang terkait dengan komoditi pala disepakati tujuan, sasaran dan masalah yang harus ditangani dalam penguatan rantai nilai komoditi pala di Kabupaten Fakfak sebagai berikut:

Tujuan:

- Peningkatan pendapatan petani pala melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam teknik budidaya dan panen yang baik serta penjaminan harga jual.
- Pemihakan kepada usaha ekonomi masyarakat asli Papua.

Sasaran: Peningkatan luas area, produksi dan pendapatan petani.

Masalah yang harus ditangani:

- Rendahnya pengetahuan petani dalam budidaya dan penanganan paska panen yang baik.
- Terbatasnya jumlah dan kualitas penyuluh lapangan.
- Lemahnya kelembagaan di tingkat petani dan pendukung bisnis.

3.2. Strategi Penguatan Rantai Nilai Pala

Dalam pertemuan dengan pemangku kepentingan di Kabupaten Fakfak dan lokakarya di tingkat Provinsi Papua Barat diusulkan dan disepakati strategi penguatan rantai nilai komoditas pala ke depan akan difokuskan pada tiga isu strategis utama yaitu:

1. Pengembangan regulasi pendukung iklim usaha.
2. Pengembangan wadah koordinasi dan komunikasi antar stakeholder untuk mendukung penguatan aspek produksi, paska panen dan pemasaran.
3. Penguatan kapasitas lembaga pendukung untuk penguatan pengetahuan, ketrampilan dan akses petani dalam budidaya tanaman, pengelolaan usaha, akses permodalan, dan berorganisasi.

Strategi	Justifikasi	Tujuan
Strategi 1: Pengembangan regulasi pendukung iklim usaha.	Rantai nilai komoditas pala akan dipengaruhi oleh lingkungan usaha yang melingkupinya. Para pelaku rantai nilai akan termotivasi untuk mengembangkan usahanya jika ada kepastian dalam harga jual dan tata niaga pala yang tertata dengan baik. Komitmen Pemda sangat dibutuhkan untuk menjamin terciptanya lingkungan usaha yang kondusif dalam jangka panjang, baik melalui kebijakan pengaturan tata niaga, harga jual serta kemudahan-kemudahan dalam perijinan dan birokrasi memulai usaha.	Stabilitas harga jual pala di tingkat petani dan pedagang.
Strategi 2: Pengembangan wadah koordinasi dan komunikasi antar stakeholder untuk aspek produksi, paska panen dan pemasaran.	Pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak selama ini dilakukan tanpa ada sinergi antar stakeholder (Pemda-swasta-masyarakat madani). Sehingga sumber daya yang sudah dialokasikan (melalui program dan kegiatan) oleh masing-masing pihak tidak berdampak secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani maupun perkembangan komoditas pala secara umum. Pengembangan komoditas pala secara terintegrasi membutuhkan partisipasi pelaku usaha yang memahami lini dan informasi pasar, LSM yang memahami masalah di tingkat petani dan lapangan, serta Pemda yang memiliki peran dalam pembuatan kebijakan, fasilitasi program dan kegiatan melalui dana pembangunan daerah. Wadah koordinasi dan komunikasi antar pemangku kepentingan dibutuhkan guna mendukung pemecahan masalah di tingkat pelaku (petani, pengumpul, pedagang), mengantisipasi peluang dan memberikan masukan kepada pengambil kebijakan di daerah dan pusat dalam pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak.	- Sinergi program dan kegiatan antar stakeholder yang terarah dan terukur. - Efisiensi sumber daya (anggaran, SDM, dan sebagainya) yang dialokasikan masing-masing pemangku kepentingan.
Strategi 3: Penguatan kapasitas lembaga pendukung untuk penguatan pengetahuan, ketrampilan	Selama ini petani menjadi pelaku yang paling tidak diuntungkan dari distribusi nilai tambah komoditas pala. Lemahnya kapasitas petani dalam budidaya tanaman yang baik berakibat pada rendahnya produktivitas dan kualitas hasil panen yang akhirnya berdampak pada harga jual di tingkat petani. Di sisi lain, akses petani ke	- Peningkatan pendapatan petani. - Peningkatan produktivitas.

Strategi	Justifikasi	Tujuan
dan akses petani dalam budidaya tanaman, pengelolaan usaha, akses permodalan, dan berorganisasi.	sumber informasi harga sangat terbatas. Kondisi tersebut membuat posisi tawar petani dalam rantai pemasaran pala sangat lemah, karena harga ditentukan oleh tengkulak/pengumpul, selain posisi petani yang sudah tergantung kepada tengkulak/pengumpul melalui praktik ijon. Penguatan kapasitas petani membutuhkan adanya lembaga pendukung yang kuat (baik dari sisi kapasitas SDM, kelembagaan maupun program/kegiatan). Penguatan kapasitas lembaga pendukung dibutuhkan untuk dapat menciptakan jasa layanan pengembangan kapasitas petani secara berkelanjutan, sehingga diharapkan petani dapat berdaya di masa mendatang.	

3.3. Intervensi Potensial

Sebagai daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk mengelola sumberdaya di daerahnya, maka pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak membutuhkan komitmen dan kepemimpinan di tingkat kabupaten. Segala pengambilan keputusan dan kebijakan implementasi pengembangan komoditas pala merupakan kewenangan dan tanggungjawab dari pemangku kepentingan di kabupaten. Sementara dukungan dari tingkat provinsi dan Pusat dibutuhkan untuk memfasilitasi program atau kegiatan yang tidak bisa dijangkau dari sisi kewenangan maupun sumberdaya yang dimiliki oleh kabupaten.

Dengan mendasarkan pada kondisi yang ada serta implementasi dari strategi yang telah dirumuskan di atas, diperlukan intervensi untuk memecahkan hambatan-hambatan utama dari rantai nilai, yang dapat memberikan dampak langsung kepada pelaku, menjangkau kelompok sasaran yang luas serta berkelanjutan. Usulan intervensi potensial tersebut disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Usulan intervensi penguatan rantai nilai pala di Kabupaten Fakfak

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)						Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya **		
1.	Pengembangan kebijakan yang mendukung komoditi pala	1.1. Penyusunan master plan pengembangan komoditi pala Kabupaten Fakfak.	Bappeda Kab		500				X				Stabilitas harga jual pala di tingkat petani dan pedagang.	
		1.2. Penyiapan regulasi tentang harga jual pala dalam wilayah Kabupaten Fakfak	Bappeda Kab.		1.000	500	250	250	X					
		- Penyusunan naskah akademik untuk regulasi harga jual dan tata niaga pala.												
		- Workshop pengembangan tata niaga pala di wilayah Kabupaten Fakfak. Workshop melibatkan: perwakilan petani, pedagang, LSM, SKPD terkait, DRI, Kementan.												
		- Perumusan dan penetapan SK Bupati Kabupaten Fakfak tentang harga jual pala di wilayah Kabupaten Fakfak.												
		1.3. Pertemuan dengan Dewan Rempah Indonesia, Bappenas dan Kementerian terkait * untuk pengembangan jejaring pendukung dan pemasaran pala.	Bappeda Kab.	200	500				X			X		
		1.4. Penyiapan kajian dan pemrosesan perlindungan varietas pala Fakfak (hak paten).	Bappeda Kab.			500			X					

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya**	
2.	Pengembangan wadah koordinasi dan komunikasi antar stakeholder	1.5. Kerjasama pengembangan jejaring pemasaran dengan BUMD PADOMA (Papua Doberai Mandiri): ♦ Penyiapan data-data terkait dengan produksi pala Kabupaten Fakfak. ♦ Pertemuan peninjauan kerjasama. ♦ Penyiapan dokumen-dokumen kerjasama.	Bappeda Kab.	100	250	250	250	250	X			X	
		2.1. Pengembangan kelembagaan Myristica Development Center (MDC): ♦ Penyiapan dan penetapan legal formal lembaga. ♦ Penyiapan dan penetapan struktur lembaga (mencakup perwakilan dari Pemda, swasta dan masyarakat madani). ♦ Penyusunan program dan rencana kerja MDC (fokus pada aspek pengembangan budidaya, pasca panen, informasi pasar dan jejaring lembaga). ♦ Sosialisasi keberadaan MDC.	Bappeda Kab	250	250		250	250	X			X	• Sinergi program dan kegiatan antar pemangku kepentingan yang terarah dan terukur. • Efisiensi sumberdaya yang dialokasikan pemangku kepentingan.
		2.2. Pendampingan Teknis kepada Sekretariat MDC untuk perencanaan dan pengelolaan kegiatan (tmsk kegiatan studi banding, pelatihan staf sekretariat, dan sebagainya).	Bappeda Kab		500	250			X			X	

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya**	
3.	Penguatan Kapasitas	2.3. Penyelenggaraan pertemuan rutin antar stakeholder pala guna membahas isu-isu strategis.	Sekretariat MDC	250	250	250	250	250					• Peningkatan pendapatan petani. • Peningkatan produktivitas.
		2.4. Workshop sinkronisasi program pengembangan pala antar SKPD.	Bappeda Kab.	250	250	250	250	250	X			X	
		3.1. Penguatan kapasitas LSM dalam pendampingan pengembangan kelompok tani, pengelolaan usaha petani, dan	Bappeda Kab.	250	300	300	300	300	X		X	X	
		3.2. Penguatan kapasitas pendamping teknis: - TOT Budidaya Tanaman dan Paska Panen yang Baik bagi Kelompok Tani, LSM dan Tenaga Penyuluh Lapangan. - Pelatihan tenaga pendamping teknis pengelolaan usaha bagi petani.	Dishutbun, Distan	100	300	300			X		X	X	
		3.3. Pendampingan teknis budidaya tanaman dan paska panen yang baik.	Distan & Dishutbun	100	300	300	300	300	X	X	X		
		3.4. Penguatan kelembagaan koperasi untuk mendukung akses petani ke teknologi, informasi dan modal kerja.	Dinkop	150	250	250	250	250	X		X		

No.	Area Intervensi	Kegiatan	Institusi penanggung-jawab	Tahun Pelaksanaan (dalam Juta Rupiah)					Sumber Pendanaan				Indikator
				13	14	15	16	17	APBD Kab	APBD Prov	APBN	Lain-nya**	
4.	Percontohan	4.1. Pengembangan kebun percontohan budidaya tanaman pala: - Pembebasan lahan. - Penyusunan Desain Kawasan Kebun Percontohan. - Penyiapan Kelembagaan Pengelola.	Dishutbun	500	2.000	500	500	500	X				
		4.2. Pengembangan laboratorium pengujian mutu pala: - Penyiapan dokumen perencanaan pengadaan laboratorium. - Pengadaan fasilitas, sarana dan prasarana laboratorium. - Pelatihan SDM pengelola dan tenaga uji mutu di laboratorium. - Sosialisasi keberadaan laboratorium pengujian mutu pala	Dishutbun	100	1.000	200	200	200	X	X	X		
5.	Monitoring & evaluasi	♦ Pemantauan program dan kegiatan. ♦ Penyusunan Laporan Evaluasi Program penguatan rantai nilai pala.	Bappeda	100	100	100	100	100	X				Tersedianya data dan laporan evaluasi intervens.

* Kementerian Perdagangan, Kementerian Koperasi dan UMKM, Kementerian Pertanian

** Lembaga donor, perusahaan swasta (dana CSR), dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- BPS Kabupaten Fakfak (2012). Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2012
- Supriadi, H. (2008). Strategi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Papua Barat, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Volume 6 No. 4 Desember 2008, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- UNDP (2005). Community Livelihoods and Civil Society Organisations in Papua, Indonesia, A Snapshot by Local Non-Government Organisations
- Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar (2011). Rencana Kerja Tahunan (RKT) Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar, Jakarta Desember 2011
- Direktorat Pascapanen dan Pembinaan Usaha, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian (2012). Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Pala
- ITPC Hamburg (2012). Market Brief Pala, Bunga Pala dan Kapulaga di Pasar Jerman, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Maret 2012
- Wambrau, L.T. (1999). Diversifikasi Pengolahan Pala Sebagai Sumber Peningkatan Pendapatan Pengusaha di Kecamatan Fakfak, Kabupaten Dati II Fakfak, Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih, Fakfak, 1999
- Gemapala (2012). Profil Gerakan Masyarakat Papua Lestari (GEMAPALA)
- <http://pala-fakfak.blogspot.com>, Tanaman Pala Sebagai Sumber Kemakmuran Rakyat Fakfak, 6 Juli 2012.
- Ladamay, L (2011). Sebut Fakfak, Ingat Pala, *artikel dimuat dalam perpustakaan.bappenas.go.id*, 6 Juli 2011
- <http://rempah.org/>. Pala di Kaimana
- <http://www.sinabungjaya.com>, Permintaan Minyak Pala di Pasar Dunia Terus Meningkat, 21 Januari 2013
- <http://www.neraca.co.id>. Ekspor Biji Pala ke Eropa 30 Juta Euro Setiap Tahun, Rabu, 10/04/2013
- Karoror, A.J. (2007). Strategi Diversifikasi Produk Buah Pala Negeri (*Myristica argentea* Ware) di Kabupaten Fakfak.
- <http://ditjenbun.deptan.go.id>, Pengembangan Pala di Fak fak, Jumat, 24 Mei 2013
- Bappeda Kabupaten Fakfak (2011). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Fakfak Tahun 2011 – 2015, Pemerintah Daerah Kabupaten Fakfak
- Weir, K. (2011). Spicing up the Global Economy, Northern Kentucky University, March 16-19, 2011
- Nurdjannah, N (2007). Teknologi Pengolahan Pala, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian
- Alegantina, S. dan Mutiatikum, D. (2009). Pengembangan dan Potensi Pala (*Myristica fragrans*), Puslitbang Biomedis dan Farmasi, Badan Litbang Kesehatan Depkes RI, Jurnal Kefarmasian Indo, Vol. 1.2.2009: 64 -70